

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bahasa adalah salah satu cara atau media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Kemampuan seseorang dalam berbahasa akan berdampak pada kehidupannya sehari-hari. Kemampuan berbahasa yang baik akan sangat mempermudah seseorang dalam proses berkomunikasi.

Kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai oleh setiap individu dalam berkomunikasi, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif mengacu kepada kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami apa yang disampaikan kepadanya. Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan seseorang untuk mengutarakan apa yang dirasakan oleh seseorang atau individu.

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan pendengaran sehingga berdampak dalam kemampuan berbahasa. Sebagai mana dikemukakan oleh Soemantri (1996, hlm.74) bahwa: “anak tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya”. Dalam menerima informasi anak tunarungu lebih mengandalkan kemampuan indra yang lain terutama pada visual.

Berdasarkan definisi tunarungu tersebut, bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Bahasa erat hubungannya dengan bicara. Kemampuan berbahasa dan bicara yang baik erat kaitannya dengan penguasaan kosakata.

Bahasa dan bicara juga memiliki peranan yang penting dalam berkomunikasi. Jika anak memiliki peranan yang baik dalam berbahasa maka proses pemahaman secara konkrit maupun abstrak akan dapat dimengerti.

Beberapa hambatan yang dialami oleh anak tunarungu sebagai dampak ketunarunguan dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa dan bicara adalah sulit memaknai kata, salah pengucapan dan kurangnya kosakata yang dimiliki sehingga sulit memaknai sebuah objek. Hal ini memperkuat terjadinya kesalahan

dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Penguasaan anak tunarungu sangat terbatas, sehingga mereka sulit untuk menuangkan pemikirannya dengan jelas. Kurangnya penguasaan kosakata berdampak kepada pemahaman anak tunarungu dalam memahami kata secara abstrak, sehingga anak tunarungu pada umumnya mengalami kesulitan dalam berbahasanya.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan di SLB Widi Asih, Kota Bandung, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan kurang variatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Sehingga pembelajaran kurang optimal, hal tersebut dapat di lihat dari dua orang siswa yang kurang dalam peningkatan kosakatanya, kosakatanya sangat terbatas. Berdasarkan pengertian para ahli bahwa anak tunarungu adalah anak dengan hambatan pendengaran, sedangkan metode ceramah mengharuskan anak untuk menerima pembelajaran melalui indra pendengaran, sehingga pada proses kegiatan belajar anak tunarungu banyak mengalami hambatan. Salah satu diantaranya perbendaharaan kata yang di miliki sangat terbatas, sehingga pembelajaran yang di sampaikan oleh guru tidak diterima secara optimal. Maka dibutuhkan pembelajaran yang di fokuskan pada indra penglihatan. Salah satu cara nya adalah dengan mencocokkan gambar. Mencocokkan gambar adalah permainan yang mencocokkan gambar dengan kata, mencocokkan gambar dengan benda aslinya yang di lakukan agar anak bisa lebih mudah mengerti dan memahami apa yang akan di sampaikan.

Dengan mencocokkan gambar ini anak bisa lebih mengoptimalkan fungsi penglihatannya guna meningkatkan kosakata yang dimiliki, karena mencocokkan gambar ini sangat efektif dengan anak tunarungu yang sangat mengandalkan indra visualnya sehingga anak tunarungu bisa belajar dari hal yang abstrak melalui gambar hingga ke benda aslinya, dan juga anak anak tau cara penulisan kata dan pula cara pengucapannya.

Penulis melalui penelitian ini berharap meningkatkan pemahaman dan kosa kata anak tunarungu serta lebih terampil dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam sebuah kelompok. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan bahasa dimana judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Permainan Mencocokkan Gambar terhadap peningkatan Kosakata Anak Tunarungu di Kelas 3 SDLB di SLB WIDI ASIH KOTA BANDUNG”**.

B. Identifikasi masalah

Kosa kata anak tunarungu sangatlah terbatas, ini dikarenakan anak tunarungu lebih mengandalkan aspek visual dalam menerima dan menangkap informasi, sehingga informasi yang di peroleh kurang maksimal bahkan biasa di katakan sangat sulit di terima terutama informasi yang bersifat verbal. Hal ini juga yang mempengaruhi dan berdampak pada minimnya kosakata yang dimiliki anak tunarungu. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi kosakata anak tunarungu :

1. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam menerima informasi secara abstrak, sehingga memiliki kekurangan dalam kosa kata..
2. Kurang variatif metode atau cara pembelajaran yang dilakukan oleh guru
3. Pembelajaran yang digunakan di sekolah adalah metode ceramah dan kurang bervariasi. Hal ini berdampak pada kurangnya motivasi belajar yang dimiliki anak tunarungu dalam kegiatan pembelajaran.

C. Batasan masalah

Penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan di teliti pada kosa kata. Mengingat kosa kata sangat tidak terbatas jumlah dan jenisnya. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah peningkatan kosa kata anak tunarungu yang berkaitan dengan kata benda yang berada di kehidupan sehari-hari (di sekolah dan di rumah) dengan cara mencocokkan gambar.

D. Rumusan masalah

Bagaimanakah pengaruh mencocokkan gambar dapat meningkatkan kosa kata anak tunarungu pada tingkat SD ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kosa kata anak tunarungu dalam kata benda. Memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh permainan mencocokkan gambar untuk meningkatkan kosa kata anak tunarungu dan mengetahui intervensi yang tepat untuk menstimulasi kemampuan kosakata anak tunarungu.

2. Kegunaan

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan bagi pendidik dalam hal ini guru dalam menerapkan permainan mencocokkan gambar dalam pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kosa kata anak tunarungu dan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kosa kata anak tunarungu.